

## Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran

Inggit Amithasari, Husnul Khotimah

Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang  
Jl. Terusan Raya Dieng No. 62-64, Malang, 65146, Indonesia

### ARTICLE INFO:

Received: 2021-05-27  
Revised: 2021-07-10  
Accepted: 2021-08-24

### Keywords:

family social support,  
self-esteem, women  
victims of dating  
violence

### Kata Kunci:

dukungan sosial  
keluarga, harga diri,  
perempuan korban  
kekerasan dalam  
pacaran

### ABSTRACT

Violence in dating (KDP) is violence both physically, psychologically, sexually and economically that occurs in an unmarried couple. It is not uncommon for women who are victims of dating violence to feel that they have low self-esteem. The purpose of this study was to determine the effect of family social support on self-esteem. This research is quantitative non experimental. The sample in this study was 100 women victims of dating violence. Using accidental sampling technique, with measuring tools for family social support scale (28 valid) and self-esteem scale (26 valid) in the form of a Likert scale. The reliability coefficient is 0.861 for the family social support variable and 0.850 for the self-esteem variable. The results of the hypothesis using the T test for family social support variables are 0.004. a significant value of 0.000 < 0.05, it is concluded that there is an influence between family social support on self-esteem.

### ABSTRAK

Kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan sebuah kekerasan baik secara fisik, psikis, seksual maupun ekonomi yang terjadi pada sebuah pasangan yang belum menikah. Tidak jarang perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran merasa bahwa ia memiliki harga diri yang rendah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap harga diri. Penelitian ini bersifat kuantitatif non-eksperimental. Sampel pada penelitian ini berjumlah 100 perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Menggunakan teknik *accidental sampling*, dengan alat ukur skala dukungan sosial keluarga (28 valid) dan skala harga diri (26 valid) dalam bentuk skala likert. Koefisien reliabilitas 0.861 untuk variabel dukungan sosial keluarga dan 0.850 variabel harga diri. Hasil hipotesis menggunakan uji T variabel dukungan sosial keluarga sebesar 0.004. nilai signifikan 0.000 < 0.05, maka disimpulkan terdapat pengaruh antara dukungan sosial keluarga terhadap harga diri.

©2021 Jurnal Psikologi Tabularasa  
This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

**How to cite:** Amithasari, I., & Khotimah, H. (2021). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 83-92.  
doi: <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.769986>

## 1. PENDAHULUAN

Kekerasan dalam pacaran (KDP) yakni segala wujud tindak kekerasan pada pasangan baik adanya kekerasan secara fisik, secara psikologis, secara seksual, maupun secara ekonomi, yang dilakukan oleh pasangan yang belum menikah (Mesra, Salmah & Fauziah, 2014). Kekerasan dalam pacaran cenderung terjadi kepada perempuan sebagai korbannya (Purnama, 2016). Dilansir dari website Komisi Nasional Perempuan (2019) terdapat peningkatan pengaduan masalah kekerasan dalam pacaran (dari 1750 menjadi 2073 kasus). Hubungan dalam pacaran ialah hubungan yang tidak mendapat perlindungan hukum, jadi apabila terjadi kekerasan dalam pacaran, korban akan susah untuk mengakses keadilan.

Kekerasan dalam pacaran tidak selalu berbentuk kekerasan fisik seperti memukul, menampar atau suatu perlakuan yang dapat menyakiti anggota tubuh. Terdapat kekerasan yang berbentuk emosional atau verbal yang seperti hinaan, cacian dan makian. Kekerasan seksual juga sering terjadi, akan tetapi banyak orang yang beranggapan bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan tidak adanya paksaan, ancaman ataupun doktrin dari salah satu pasangan. Banyak yang berspekulasi bahwa kekerasan seksual terjadi karena pasangan suka sama suka untuk melakukan hubungan seksual (Murray, 2009). Faktor terjadinya kekerasan dalam pacaran antara lain lingkungan keluarga yang kurang suportif, lingkungan pertemanan, sosial media, jenis kelamin dan kepribadian. Dalam faktor kepribadian terdapat uraian bahwa harga diri dapat mempengaruhi keadaan korban kekerasan dalam pacaran.

Menurut Coopersmith (dalam Khairani, 2018) harga diri banyak dimanfaatkan para ahli sebagai penanda bagaimana seseorang individu mengevaluasi dirinya sendiri. Evaluasi ini menunjukkan bagaimana individu memberikan penilaian perihal penghargaan terhadap dirinya, memiliki kepercayaan bahwa ia mempunyai kemampuan, adanya pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sosial atau tidak. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi, maka individu akan memiliki gambaran yang positif kepada dirinya. Seseorang dengan harga diri tinggi bakal mampu mengatasi sejumlah masalah yang dihadapi, mempunyai komunikasi yang baik, dan keterbukaan untuk menjalani hidup. Sedangkan seseorang yang mempunyai harga diri rendah cenderung untuk menutup dirinya sebagai bentuk perlindungan dari pada keterbukaan dalam menjalani hidupnya dan merasa dirinya negatif serta tidak memiliki penghargaan yang baik kepada dirinya sendiri.

Untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti melaksanakan wawancara prapenelitian pada tanggal 12 November 2019, kepada dua perempuan korban yang bersedia menceritakan pengalaman kekerasan dalam pacaran yang dialaminya. AAS, korban kekerasan dalam pacaran menuturkan bahwa:

*“saya ingat betul bagaimana mantan saya melakukan kekerasan saat kami masih pacaran seperti menendang, memukul atau mencubit bagian tubuh saya hingga lebam dan juga mengolok-olok saya di depan umum dengan mencaci maki menggunakan kata kasar seperti binatang dan lain-lain. Kalau ingat rasanya nafsu makan saya hilang, konsentrasi buyar dan juga saya merasa*

*harga diri saya sangat rendah pada saat itu. tidak bisa berbuat apa-apa selain menerima apa yang dia lakukan terhadap saya, sebisa mungkin saya introspeksi kesalahan saya apa”*

Sementara SP, juga menuturkan hal yang hampir sama, mengaku hal tersebut merupakan hal yang membuatnya sangat cemas.

*“selama pacaran saya harus mengikuti apa yang pacar saya inginkan termasuk berhubungan seksual, jika saya menolak maka ia akan mengancam untuk bunuh diri dan membunuh orang-orang di sekitar saya, ia juga mengancam akan menyebarkan video seks kami. Hal tersebut sangat membuat saya takut, cemas setiap hari hingga berat badan saya turun drastis karena nafsu makan yang hilang dan saya merasa tidak punya harga diri, takut tidak ada orang yang mau berteman bahkan menikah dengan saya.”*

Dari pemaparan wawancara tersebut didapatkan hasil yaitu kedua subjek merasa harga dirinya rendah yang ditunjukkan dengan kedua subjek cenderung menerima segala bentuk perilaku pasangan kepadanya, tidak bisa mengendalikan tindakannya harus melawan dan juga subjek merasa *minder* untuk berhubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Hal itu bersamaan seperti penelitian yang dijalankan oleh Adnan, Fatimah, Zulfia dan Hidayati (2016) yang menjelaskan bahwa seseorang dengan perasaan mengganggu dirinya tidak sebanding dengan orang lain, menolak gambaran dirinya untuk berhubungan sosial meru-

pakan karakteristik orang yang merasa memiliki harga diri rendah.

Faktor yang mampu memengaruhi harga diri salah satunya yaitu adanya seseorang yang berarti, yang memberikan dukungan terhadap apa yang seseorang kerjakan (Savitri & Hartati, 2018). Ghufro dan Risnawita (dalam Diwandana, 2017) mengatakan ada lima faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu: jenis kelamin, kondisi fisik, tingkat inteligensi, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, yang mana lingkungan dan dukungan keluarga adalah hal yang terpenting. Dukungan sosial keluarga merupakan pemberian bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga untuk anggota keluarga yang lainnya. (Friedman, 2002). Seseorang yang mendapat dukungan sosial terutama dari keluarga bakal mempunyai keadaan yang lebih jauh baik daripada mereka yang tidak.

Hal tersebut sama dengan penelitian dari Ruslan (2016) yang menyatakan bahwa individu yang berada pada lingkungan keluarga yang suportif, kondisi mereka akan lebih baik daripada yang tidak. Dikarenakan dukungan sosial dari keluarga dapat mengurangi dan mencegah efek stres dan efek negatifnya, dan juga dapat menaikkan kesehatan psikologis individu secara langsung. Hal yang begitu penting dan harus ada pada saat masa stres individu yakni dukungan sosial keluarga (Friedman, Bowden & Jones, 2014).

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin mengukur sejauh mana dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini diharapkan mampu

untuk meningkatkan harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran dengan cara meningkatkan dukungan sosial dari keluarga.

Penelitian ini mempunyai tujuan yakni guna mengetahui dan memahami bagaimana pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah faedah yaitu agar dapat menambah ilmu pengetahuan perihal bagaimana pentingnya dukungan sosial yang diberikan keluarga kepada korban kekerasan dalam pacaran dan juga diharapkan mampu memperkaya referensi ilmiah pada bidang psikologi.

Banyak tokoh dan pendapat ahli yang menambahkan definisi tentang harga diri. Menurut Coopersmith (dalam Khairani, 2018) harga diri banyak dimanfaatkan para ahli sebagai penanda bagaimana seseorang individu mengevaluasi dirinya sendiri. Evaluasi ini menunjukkan bagaimana individu memberikan penilaian perihal penghargaan terhadap dirinya, memiliki kepercayaan bahwa ia mempunyai kemampuan, adanya pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sosial atau tidak. Terdapat empat aspek harga diri menurut Coopermith (dalam Andriani, 2019) yakni: *power* (kekuasaan) yaitu kemampuan yang digunakan individu guna menyesuaikan dan mengendalikan perilaku individu dan seseorang, *significance* (keberartian) yaitu afeksi, kepedulian, perhatian yang didapatkan individu berasal dari seseorang, perihal itu adalah penghargaan berasal dari seseorang dan juga sebagai tanda lingkungan sekitar menerima dirinya dan popularitasnya, *virtue* (kebajikan) yaitu mengikuti Mengikuti untuk mematuhi etika,

norma atau termasuk kode moral yang ada di lingkungan sosialnya bersama dengan mobilisasi hal-hal yang diperbolehkan dan termasuk menjauhi hal-hal yang dilarang, dan *competence* (kemampuan) yaitu sukses Sukses memberikan prestasi yakni bisa mengerjakan berbagai tugas yang ada dengan sangat baik dan menjadi keberhasilan individu tersebut.

Sarafino (2008) menyebutkan dukungan sosial adalah sebuah perhatian, kepedulian, kenyamanan atau bantuan yang tersedia untuk seseorang dari orang lain. Korban kekerasan dalam pacaran akan mendapatkan bantuan maupun dukungan dari anggota keluarga yang lainnya. Sarafino (2008) mengemukakan empat aspek dalam dukungan sosial, yakni: dukungan emosional yaitu dukungan yang diberikan satu anggota keluarga kepada anggota keluarga lainnya berupa perhatian, kepedulian dan juga empati, dukungan penghargaan yakni pemberian dukungan yang berbentuk penghargaan positif, penerimaan diri serta dorongan dan motivasi maju terhadap anggota keluarga lainnya, dukungan instrumental yakni sebuah dukungan dari anggota keluarga seperti bantuan langsung yang dapat berupa memberika pinjaman dana atau memberikan fasilitas yang dibutuhkan, dan dukungan informasi yaitu dukungan yang diberikan anggota keluarga seperti pemberian nasihat dan saran.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Bahwa semakin tinggi dukungan sosial dari keluarga yang korban dapatkan, maka semakin tinggi pula harga diri yang dimiliki korban kekerasan dalam pacaran.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan dua variabel yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat, adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah, dukungan sosial keluarga sebagai variabel bebas dan harga diri sebagai variabel terikat. Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan korban kekerasan dalam pacaran dengan jumlah 100 orang yang didapat menggunakan teknik aksidental sampling dan disebar menggunakan fitur *Google Form*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar dalam Mulyadi, 2012). Untuk mengukur aspek kepribadian maka digunakan skala psikologis, dalam penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial keluarga dan skala harga diri yang telah dilakukan *expert judgement* oleh ahli profesional dan setelah dilakukan uji coba maka dihitung validitas skala menggunakan teknik *product moment pearson* dan menghitung reliabilitas skala menggunakan teknik *alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS. Perhitungan hasil skor skala dalam penelitian ini menggunakan teknik asumsi klasik yaitu uji normalitas dan uji linieritas dengan dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1**

Jumlah Data Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah
18-20	2
21-25	98

**Tabel 2**

Jumlah Data Sampel Penelitian Berdasarkan Kekerasan yang Dialami

Jenis Kekerasan yang Dialami	Jumlah
Kekerasan Fisik	35
Kekerasan Verbal	32
Kekerasan Ekonomi	18
Kekerasan Seksual	15

Dari 100 responden didapatkan perempuan korban kekerasan dalam pacaran dengan rentang usia 21-25 lebih banyak yaitu 98 orang sedangkan korban dengan rentang usia 18-20 tahun sebanyak 2 orang. Data penelitian yang didapatkan menyatakan bahwa banyaknya responden yang mengalami kekerasan fisik yakni 35 sebanyak orang, yang mengalami kekerasan verbal 32 orang, kekerasan seksual 15 orang, sedangkan kekerasan ekonomi berjumlah 18 orang.

Tabel 3 menjelaskan perbandingan deskriptif antar kondisi hipotetik (kondisi diprediksi terjadi) dan empiris (kondisi didapatkan dari data pada penelitian).

Tabel 4 menjelaskan hasil pada uji normalitas dihitung dengan *Kolmogorov Smirnov* terhadap skala harga diri pada tingkat signifikansi 0.085 ( $p > 0.05$ ) bisa dikatakan normal. Hal ini sama dengan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov Test* terhadap skala dukungan sosial keluarga.

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga terhadap harga diri berpengaruh secara linier. Adanya signifikansi antara variabel terikat dengan variabel bebas memenuhi syarat linieritas. Suatu hubungan dikatakan linier saat nilai signifikansi *Deviation from Linearity* > dari

0,05 sedangkan jika *Deviation from Linearity* signifikansi nya < 0,05 maka perbedaan antar kelompok bisa dinyatakan tidak signifikan (Hadi, 2000).

Pada Tabel 6 variabel dukungan sosial keluarga sebesar 0.004. skor signifikan 0.000 < 0.05, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh antar dukungan sosial keluarga

dan harga diri. Dari tabel diatas dapat dilihat t hitung sebesar 2.965 bisa disimpulkan terdapat pengaruh positif variabel dukungan sosial keluarga terhadap harga diri.

Pada Tabel 7, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap harga diri pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran sebanyak 8,2%.

**Tabel 3**  
Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Dukungan sosial keluarga	102	161	144	11.85	52	107	83.49	10.26
Harga diri	94	141	124	12.18	47	99	74.31	10.46

**Tabel 4**  
Uji Normalitas Skala Harga Diri dan Dukungan Sosial Keluarga

Variabel	Sig/p	Keterangan	Keterangan
Harga Diri	0.085	Sig 0.05	Normal
Dukungan Sosial Keluarga	0.085	Sig 0.05	Normal

**Tabel 5**  
Hasil Uji Linieritas Skala Dukungan Sosial Keluarga dan Harga Diri

Variabel	F	Signifikansi	Keterangan
Dukungan SosialKeluarga * Harga Diri	<i>Deviation from Linearity</i> 1.123	0.339	Linier

**Tabel 6**  
Hasil Uji Hipotesis Menggunakan Uji t

Variabel	Beta	Std. Error	t	Sig.
Konstanta	49.882	8.301	6.009	.000
Dukungan Sosial Keluarga	.293	.099	2.965	.004

**Tabel 7**  
Hasil Uji Regresi Linier antara Dukungan Sosial Keluarga terhadap Harga Diri

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.287 <sup>a</sup>	.082	.073	10.078

## Pembahasan

Faktor pergaulan teman-teman sekitar juga bisa menjadi faktor pendukung seseorang korban kekerasan pada pacaran merasa dihargai dan tidak merasa lebih percaya diri. Selain itu, subjek yang jauh dari orang tua juga terhitung tidak bisa diawasi secara langsung pergaulannya oleh keluarga, faktor tersebut juga dapat menjadi pendorong pada seseorang mengalami kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antar variabel dukungan sosial keluarga terhadap harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Hal itu sesuai dengan hipotesis awal penelitian yaitu, jika dukungan sosial keluarga tinggi maka harga diri tinggi, sebaliknya jika dukungan sosial keluarga rendah maka harga diri korban kekerasan dalam pacaran kategori rendah. Penjelasan dibuktikan dari hasil pada uji hipotesis didapati nilai signifikansi 0.004 dengan nilai sign 0.000 ( $p < 0.05$ ).

Hasil penelitian dilakukan pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran didapatkan hasil bahwa harga diri yang dimiliki korban tergolong rendah yaitu sebanyak 98 orang (98%), golongan sedang sebanyak 2 orang (2%), sedangkan tidak ada hasil untuk golongan tinggi. Sedangkan hasil dari dukungan sosial keluarga dengan kategori golongan rendah sebanyak 88 orang (88%), kategori golongan sedang sebanyak 12 orang (12%), dan tidak ada yang termasuk dalam golongan tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran berada pada kategori rendah dan dukungan sosial keluarga juga pada kategori yang rendah.

Sesuai dengan penelitian dari Ruslan (2016) bahwa keluarga yang memberikan dukungan sosial lebih banyak maka akan membuat seseorang merasa diperhatikan, disayangi dan juga membuatnya merasa memiliki harga diri yang tinggi. Sebaliknya, jika dukungan sosial keluarga yang didapatkan hanya sedikit, maka seseorang itu akan merasa diacuhkan oleh anggota keluarga lainnya, tidak percaya diri dan merasa harga dirinya rendah. Dukungan sosial keluarga yang ditunjukkan perempuan korban kekerasan dalam pacaran yang cenderung rendah pada kenyataannya membuat harga diri korban dengan presentasi hasil yang rendah juga. Dukungan sosial keluarga yang rendah terbentuk karena kurangnya komunikasi korban kepada keluarganya tentang kekerasan yang dialami, hal inilah yang membentuk harga diri korban menjadi rendah.

Hasil penelitian menunjukkan harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran tergolong rendah karena mungkin masih terdapat faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi harga dirinya diluar dukungan sosial keluarga. Faktor lain yang ikut mempengaruhi harga diri telah disebutkan oleh Wirawan & Widyastuti (dalam Wardani, 2013), yakni, faktor psikologis, faktor fisik, faktor tingkat inteligensi, faktor lingkungan sosial, faktor ras kebudayaan dan faktor sosial ekonomi. Kemungkinan besar, perempuan korban kekerasan dalam pacaran merasa jika dirinya sudah mengalami kekerasan tersebut maka ia tidak lagi mempercayai kemampuan yang dimiliki dan menganggap semua apa yang ada pada dirinya tidak berharga.

Penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan, yakni dalam penelitian hanya

mengontrol umur pada subjek tanpa memandang jauh faktor-faktor lainnya yang barangkali mampu menjadi faktor pendukung perempuan korban kekerasan dalam pacaran memiliki dukungan sosial keluarga yang tinggi sehingga berpotensi bisa meningkatkan harga diri korban. Selain itu skala harga diri yang dirasa lumayan vulgar yang pada bisa mengakibatkan subjek yang mengisi skala condong akan berpikir dua kali menjawab secara jujur sehingga menjawab dengan tidak sesuai.

Penelitian ini juga masih banyak memiliki kelemahan. Adapun kelemahan dalam penelitian ialah penelitian ini hanya mengukur terhadap korban kekerasan dalam pacaran yang berjenis kelamin perempuan, jadi nantinya akan ada perbedaan yang cukup banyak jika dibandingkan dengan penelitian yang mengambil subjek laki-laki atau bahkan perempuan dan laki-laki. Kelemahan lainnya adalah penelitian ini tidak berfokus terhadap usia yang akan dijadikan sampel guna mengisi skala, sehingga memungkinkan semua usia dapat mengisi skala harga diri dan dukungan sosial. Alangkah lebih baiknya jika penelitian ini berfokus mengukur sekelompok usia tertentu seperti berfokus pada remaja atau dewasa. Penelitian ini juga memiliki kelemahan yakni tidak berfokus pada pengalaman kekerasan korban yang terjadi pada saat ini atau sudah berlalu, sehingga korban yang sudah mengalami kekerasan pada masa lalu dan mengisi skala akan menjawab dengan mengingat kembali pengalaman terdahulu dan menjadikan hasil yang tidak sesuai dengan keadaan yang saat ini. Hal ini mengakibatkan hasil penelitian yang kurang maksimal dan didapatkan hanya 8,2% pengaruh dukungan sosial keluarga

terhadap harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

#### 4. SIMPULAN

Menurut analisis data yang sudah dilakukan dan data pada penelitian dan dasar teori yang sudah dijabarkan, karenanya bisa didapatkan kesimpulan dari penelitian ini adanya pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Hipotesis mengungkapkan bahwa ada pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap harga diri korban yang diterima. Variabel dukungan sosial keluarga mempunyai pengaruh sebesar 8,2% terhadap harga diri pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran dan sisanya diberi pengaruh faktor lain.

Adapun saran yang peneliti rekomendasikan, sebagai berikut: (1) kepada semua perempuan agar lebih menjaga dirinya dengan mengisi hal-hal yang positif dan bermanfaat seperti mengurangi atau tidak berpacaran dan dapat diganti dengan mengikuti kursus-kursus untuk meningkatkan *skill*, menjalankan hal-hal yang diperbolehkan serta menghindari hal-hal yang dilarang; (2) Untuk korban kekerasan dalam pacaran agar lebih meningkatkan harga dirinya dengan mengontrol perilakunya untuk mentaati aturan-aturan sesuai norma yang berlaku. Meningkatkan *skill* seperti mengikuti kursus atau mengisi kegiatan sehari-hari dengan kegiatan positif untuk mengurangi intensitas pacaran; (3) untuk kedua orang tua, agar lebih dekat dengan anaknya yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran dengan selalu memberikan dukungan-dukungan berupa perhatian, empati,

kepedulian, dorongan maju serta penerimaan diri. Dukungan juga dapat berupa bantuan dana maupun fasilitas yang dibutuhkan oleh korban, selain itu penting juga untuk memberikan arahan, nasihat dan juga saran yang membangun guna bagaimana korban tersebut harus berbuat kedepannya; (4) untuk peneliti selanjutnya, di harapkan lebih mengetahui dan mencari tentang unsur lain yang menjadi dampak terhadap fenomena yang terjadi. Bagi peneliti yang berkeinginan

mengerjakan penelitian yang serupa, alangkah lebih baiknya jika sampel yang digunakan tidak hanya perempuan saja, dikarenakan kekerasan dalam pacaran juga dapat terjadi kepada laki-laki yang datanya belum ada yang tercatat seperti korban perempuan. Selanjutnya peneliti lain juga dapat menetapkan batas usia yang dapat mengisi skala agar hasil yang didapatkan lebih maksimal.

---

### Daftar Pustaka

- Adnan, A. Z., Fatimah, M., Zulfia, M., & Hidayati, F. (2016). Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja Desa Wonoayu Kecamatan Wajak, *Jurnal Psikoislamika*, 13(2). <https://doi.org/10.18860/psi.v13i2.6442>
- Andriani, L. (2019). *Harga diri ibu dari anak autis yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa*. Fakultas Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan.
- Diwandana, A. R. (2017). Pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi anak jalanan di Griya Baca Kota Malang. [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Friedman, M. M., Bowden, O., & Jones, M. (2014). Buku ajar keperawatan keluarga. Jakarta: EGC.
- Hadi, S. (2000). Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Khairani, H. D. (2018). Hubungan antara *self esteem* dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja SMA Satria Dharma Pembangunan. Medan: Universitas Medan Area.
- Mesra, E., Salmah., Fauziah. (2014). Kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di Tangerang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 2(1), 1-8.
- Mulyadi, M. (2012). Riset desain dalam metodologi penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 16 (1).
- Murray, J. (2009). *Abusive Dating Relationships*. United States. HarperCollins Publishers Inc.
- Purnama, F. (2016). Kekerasan dalam pacaran pada remaja. *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, 12(2).
- Ruslan, D. K. (2016). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pada Pasien Ulkus Diabetikum Di Pliklinik Penyakit Dalam RSUD Dr. Moewardi. Fakultas Ilmu Kesehatan: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Sarafino, E. P. (2008). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. New York: Jhon Willey and Sons, inc.
- Savitri & Hartati, E. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada tunanetra dewasa mantan awas di Kota Semarang. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 1 (2). <https://doi.org/10.14710/hnhs.1.2.2018.109-115>
- Wardani, Y. (2013). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri remaja putus sekolah di Panti Sekolah Bina Remaja (PSBR) Rumbai. Fakultas Psikologi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
-